

Museum Tanaman Herbal Indonesia di Solo

Cahyo Gustinov Hadi dan Christine Wonoseputro, S.T., MASD.
 Program Studi Arsitektur, Universitas Kristen Petra
 Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya
 E-mail: cah.gust@hotmail.com; christie@petra.ac.id

Abstrak—Proyek ini adalah sebuah museum yang menginformasikan tentang kekayaan tanaman herbal Indonesia. Dari sejarah dikenalnya tanaman herbal di Indonesia, jenis-jenis tanaman herbal, dan fungsi-fungsi olahan tanaman herbal. Proyek ini terletak di kota Solo. Solo merupakan salah satu kota di Jawa Tengah yang masih kental dengan adat istiadatnya dan terdapat keraton yang merupakan cerita awal dari di kenalnya adat jamu tradisional. Fasilitas yang disediakan antara lain ruang pameran barang-barang yang berhubungan dengan sejarah tanaman herbal Indonesia, ruang pameran jenis tanaman herbal (*simplisia* dan *herbarium*), ruang *workshop*, perpustakaan, audiovisual, taman tanaman herbal, toko *souvenir*, klinik herbal, herbal *spa*, herbal *cafe*. Proyek ini menggunakan pendekatan simbolik dengan inti permasalahan bagaimana menginformasikan sejarah, jenis, dan fungsi tanaman herbal Indonesia kepada pengunjung. Sejarah dan iklim Indonesia menjadikan tanaman herbal Indonesia berbeda dari tanaman herbal negara lain, sehingga simbolik yang diambil yaitu simbolik karakter ruang yang diceritakan secara berurutan (*Sequence*) agar pengunjung dapat secara langsung mengenal sejarah tanaman herbal Indonesia dan jenis-jenis tanaman herbal.

Kata Kunci: Herbal, Indonesia, Museum, Solo, Tanaman.

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejak jaman dahulu, Indonesia dikenal dengan Negara yang kaya akan sumber daya alam. Karena iklim tropis yang dimiliki Indonesia, Indonesia banyak ditumbuhi tanaman herbal, sebanyak 80 persen tanaman herbal yang ada di dunia dapat tumbuh di daratan Indonesia.

Namun tanaman herbal yang merupakan salah satu kekayaan Indonesia ini sudah mulai dilupakan. Yang menyebabkan hal tersebut yaitu perkembangan jaman yang menghadirkan banyak obat-obatan kimia dan kurangnya informasi tentang tanaman herbal Indonesia.

Meihat permasalahan tersebut maka perlu adanya suatu tempat yang dapat meningkatkan kembali akan keunggulan tanaman herbal di bandingkan obat-obatan kimia dan menginformasikan tentang tanaman herbal dengan mengoptimalkan 5 indra manusia.



Gambar 1.1 Tanaman Herbal dan Obat Kimia
 Sumber : www.google.com

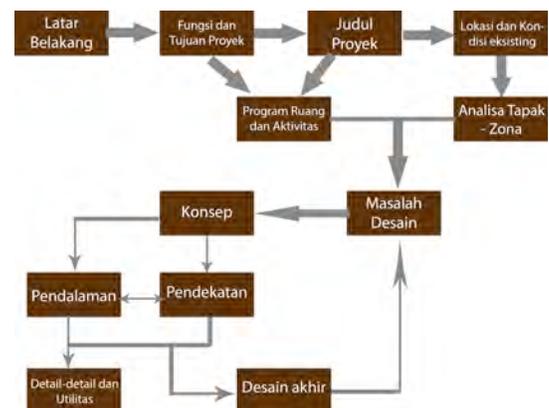
B. Rumusan Masalah Perancangan

Rumusan masalah dalam perancangan Museum Tanaman Herbal Indonesia di Solo ini adalah bagaimana menginformasikan tanaman herbal Indonesia secara menarik di dalam sebuah museum yang tidak hanya sebagai tempat pameran barang-barang kuno yang membosankan sekaligus dapat menceritakan identitas herbal milik Indonesia dan memberi dampak kepada masyarakat akan tanaman herbal tersebut.

C. Tujuan Perancangan

Mengenalkan kembali dan mengangkat kecintaan akan kekayaan tanaman herbal Indonesia.

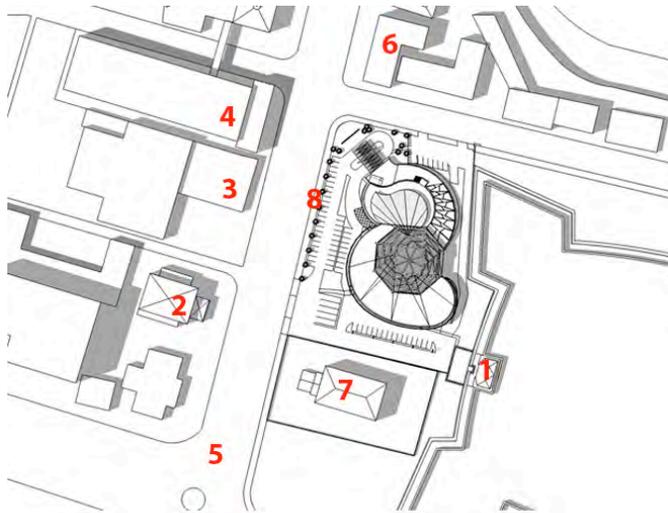
D. Kerangka Proses Perancangan



Gambar 1.2 Skema Kerangka Proses Perancangan

II. URAIAN PENELITIAN

A. Data dan Lokasi Tapak



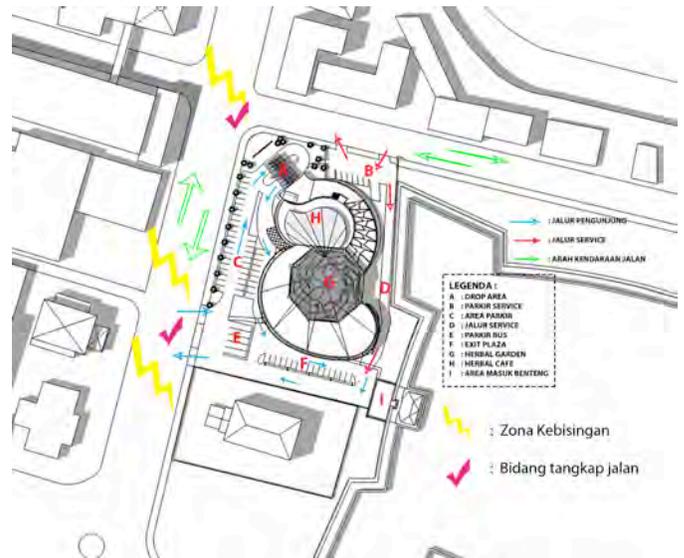
Luas Site: ± 12.718 m²
 KDB: maksimal 60%
 KLB: maksimal 750%
 GSB: 16m, 8m (Jalan yang lebih kecil)
 TLB: maksimal 9 lps (40m)
 KDH: minimal 20%

Gambar 2.1 Data Site

Lokasi proyek terdapat di tengah kota Solo di jalan Jendral Sudirman. Site merupakan kawasan yang ramai dengan orang lokal maupun wisatawan karena berada di kawasan perdagangan, perkantoran dan dekat dengan obyek wisata bersejarah yaitu keraton Solo dan benteng Vastenburg.

B. Analisa Tapak

Analisa Tapak berfungsi untuk mencari kelemahan dan potensi pada tapak sehingga dapat menunjang proses perancangan pada bangunan, yang meliputi analisa pencapaian tapak, bidang tangkap tapak, angin serta pencahayaan matahari pada tapak.



Gambar 2.2 Analisa Site

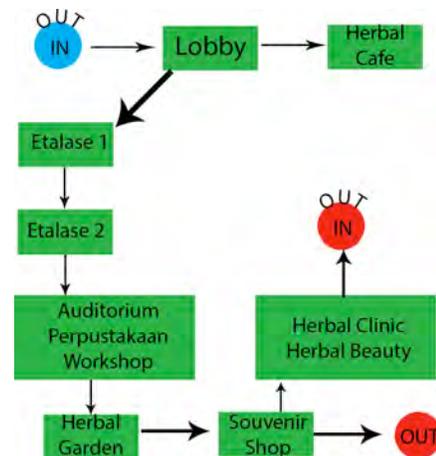
C. Zoning

Zoning pada tapak dilakukan untuk mengatur peletakkan fungsi-fungsi yang ada pada bangunan berdasarkan pada hasil analisa tapak yang telah dilakukan.



Sekitar site terdapat bangunan perkantoran dan di bagian timur site terdapat bangunan bersejarah benteng. Arah tangkap pengunjung dari area sekitar site. Memasukan kebutuhan ruang berdasarkan aktifitas ke hasil analisa zona sesuai besaran kebutuhan ruang. Orientasi sesuai bangunan di sekitarnya.

Gambar 2.3 Zoning pada Tapak



Gambar 2.4 Program Ruang

D. Konsep Dasar Perancangan

Dari inti permasalahan pada perancangan, maka pendekatan yang diambil adalah **PENDEKATAN SIMBOLIK**. Dengan mendesain Museum yang menginformasikan tanaman herbal yang di miliki oleh Indonesia.

Konsep

Tanaman herbal Indonesia

Tanaman herbal dimiliki juga oleh beberapa negara, tetapi yang membedakan tanaman herbal Indonesia dengan tanaman herbal negara lain yaitu **sejarah** di kenalnya tanaman herbal dan **iklim** Indonesia.

Sejarah

Cerita tentang dikenalnya tanaman herbal, menyebar luas ke kehidupan masyarakat, hingga perkembangan zaman di Indonesia.



Iklim

Kurang lebih terdapat 80% jenis tanaman herbal yang tumbuh di Indonesia karena iklim tropis Indonesia yang sangat mendukung



Pendekatan

Arsitektur Simbolis

Untuk menginformasikan tanaman herbal Indonesia, bangunan ini mensimboliskan sejarah tanaman herbal dan iklim Indonesia yang menjadi ciri khas tanaman herbal Indonesia.

Symbolic Intangible Poetry and Literature

Cerita sejarah yang di ceritakan melalui perpindahan karakter ruang terbagi menjadi 3 bagian cerita :

1. Tanaman herbal sudah di kenal sejak jaman nenek moyang, setelah masuknya kerajaan-kerajaan di Indonesia (keraton Yogyakarta dan keraton Solo), tanaman herbal sangat di manfaatkan dalam kerajaan Indonesia untuk berbagai kegunaan tetapi resep pengolahan hanya di miliki oleh kalangan kerajaan dan bersifat tertutup.
2. Setelah tidak ada lagi kebijakan "tutup pintu" dari keraton, resep pengolahan tanaman herbal mulai menyebar dan nilai tanaman herbal Indonesia terus meningkat dan berkembang.
3. Namun seiring perkembangan zaman, nilai tanaman herbal Indonesia justru semakin menurun karena adanya teknologi bahan-bahan kimia yang lebih praktis. Padahal tanaman herbal memiliki banyak kegunaan di bandingkan bahan kimia

Zona Ruang dan Aktivitas



1. Denah Kawasan
2. Denah Lantai 2
3. Denah Lantai 1

Legenda: Ruang Museum (Green), Tidak Eksist (Red)

Gambar 2.5 Konsep Simbolik Intangible Poetry and Literature

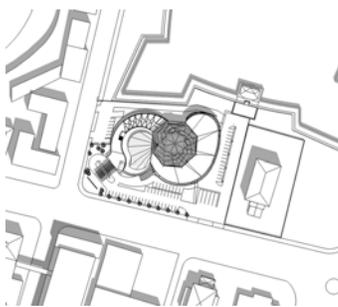
Menggunakan pendekatan *Symbolic Intangible Poetry and Literature*, dengan mengambil simbolisasi cerita sejarah tanaman herbal Indonesia yang di ceritakan dari perjalanan di kenalnya tanaman herbal Indonesia di keraton hingga masa sekarang sebagai karakter ruang yang di diceritakan secara berurutan.

E. Konsep Pengolahan Bangunan

Pengolahan bentuk dan tatanan massa bangunan disesuaikan dengan fungsi bangunan sekitar dan konsep bangunan dimana bentuk massa bangunan mengikuti cerita karakter ruangnya. Transformasi bentuk di ambil dari transformasi bentuk tanaman yang sedang bertumbuh.



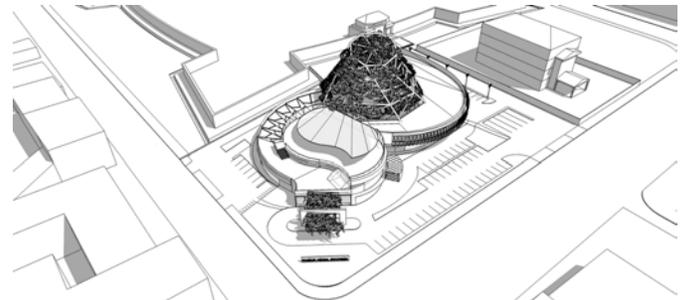
Gambar 2.6 Pertumbuhan Tanaman
Sumber : www.google.com



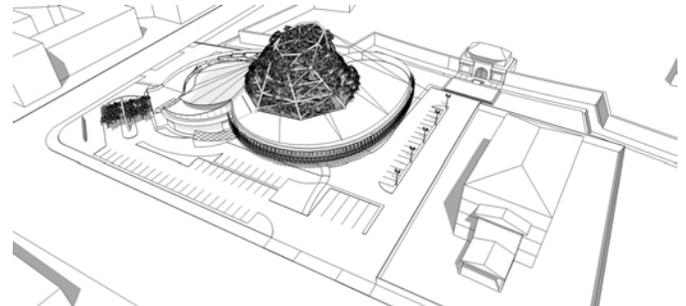
Gambar 2.7 Bentuk Massa

Menggunakan bentuk yang dinamis karena tanaman bertumbuh dari biji memiliki karakter bentuk yang

dinamis.



Gambar 2.8 Bentuk Massa – Tampak Pintu Masuk



Gambar 2.9 Bentuk Massa – Tampak Pintu Keluar

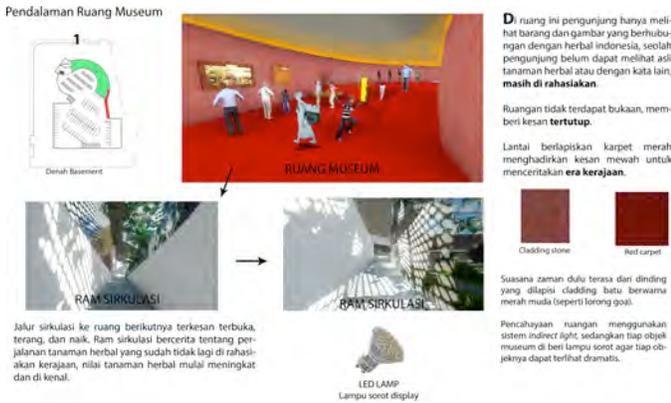
Bentukan massa bangunan semakin tinggi untuk menunjukan pertumbuhan sebuah tanaman. Dan di bagian paling tinggi terdapat tanaman rambat yang selain menceritakan tanaman yang sudah dalam tahap memiliki daun dan kokoh, tanaman rambat juga menceritakan bahwa tanaman herbal Indonesia di harapkan terus bertumbuh dan berkembang di Indonesia.

F. Pendalaman Karakter Ruang

AREA MUSEUM

Di ruang ini pengunjung hanya dapat melihat barang dan gambar yang berhubungan dengan tanaman herbal Indonesia. Pengunjung belum dapat melihat tanaman herbal.

Tahap pertama ini menceritakan tentang tanaman herbal yang sudah di kenal sejak jaman nenek moyang, setelah masuknya kerajaan-kerajaan di Indonesia (keraton Yogyakarta dan keraton Solo), tanaman herbal sangat di manfaatkan dalam kerajaan Indonesia untuk berbagai kegunaan tetapi resep pengolahan hanya di miliki oleh kalangan kerajaan dan bersifat tertutup.



Gambar 2.10 Pendalaman Ruang Museum



Gambar 2.12 Pendalaman Perpustakaan, Audiovisual, Herbal Garden

AREA SIMPLISIA dan HERBARIUM

Pengunjung dapat mengenal jenis-jenis tanaman herbal dengan melihat, meraba, dan mencium aroma-tanaman herbal secara langsung.

Tahap ke dua bercerita tentang setelah tidak ada lagi kebijakan 'tutup pintu' dari keraton, resep pengolahan tanaman herbal mulai memasyarakat dan nilai tanaman herbal Indonesia terus meningkat dan berkembang.



Gambar 2.11 Pendalaman Ruang Simplisia dan Herbarium

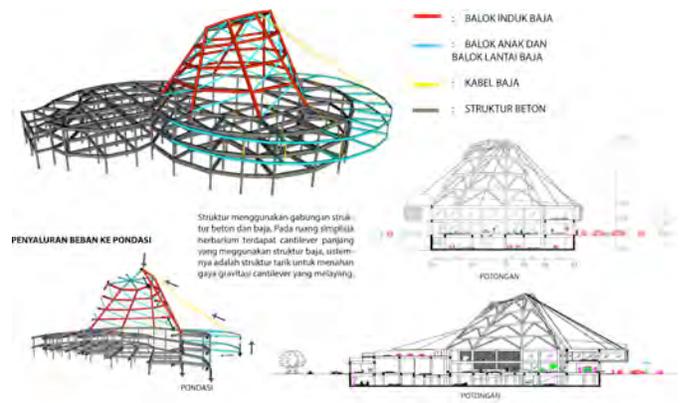
AREA PERPUSTAKAAN, AUDIOVISUAL, HERBAL GARDEN

Di ruang-ruang terakhir, pengunjung mendapatkan informasi tentang tanaman herbal dari buku, fasilitas audiovisual, workshop dan taman tanaman herbal.

Cerita terakhir bercerita tentang zaman sekarang yang seiring perkembangan zaman, nilai tanaman herbal Indonesia justru semakin menurun karena adanya teknologi bahan-bahan kimia yang lebih praktis. Padahal tanaman herbal memiliki banyak keunggulan di bandingkan bahan kimia.

G. Sistem Struktur Bangunan

Sistem struktur yang di gunakan adalah sistem struktur beton dan baja. Pada kolom dan balok bangunan menggunakan struktur beton, sedangkan pada bagian atap taman herbal dan bagian kantilever menggunakan struktur baja.



Gambar 2.13 Sistem Struktur Bangunan

SISTEM KANTILEVER

Pada bagian ruang simplisia herbarium terdapat kantilever yang cukup panjang dan melayang tanpa ada penopangnya, sehingga kantilever di tahan oleh sistem struktur tarik.

III. KESIMPULAN

Museum Tanaman Herbal Indonesia di Solo ini merupakan museum yang di buat dengan menggunakan pendekatan simbolik sehingga museum ini dapat menceritakan kepada pengunjung tentang tanaman herbal Indonesia. Bentuk bangunan juga mensymbolikkan suatu pertumbuhan tanaman dengan maksud bahwa tanaman herbal Indonesia harus semakin bertumbuh dan berkembang di Indonesia. Untuk menciptakan museum yang menarik, pengunjung tidak hanya melihat barang, tetapi pengunjung ikut merasakan cerita sejarah tanaman herbal Indonesia

melalui perpindahan karakter ruang, terdapat acara *workshop* pengolahan tanaman herbal, dan juga secara langsung dapat merasakan dan mengenal tanaman herbal dengan mengoptimalkan 5 indra manusia.

Dari perancangan ini, diharapkan agar museum tanaman herbal Indonesia ini tidak hanya memberikan suasana wisata, tetapi juga dapat memberi edukasi dan menambah kecintaan akan tanaman herbal khususnya di Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis C.G mengucapkan terimakasih kepada Tuhan Yesus Kristus yang selalu menuntun dari awal hingga akhir penyelesaian tugas akhir dan juga orang tua beserta kakak adik yang selalu mendukung dan mendoakan penulis.

Penulis C.G juga mengucapkan terima kasih kepada :

1. Christine Wonoseputro Wiradinata, S.T., MASD. Selaku mentor utama penulis yang dengan sabar memberikan masukan dan dukungan kepada penulis dalam proses penyelesaian tugas akhir ini.
2. Ir. ST. Kuntjoro Santoso, M.T. dan Ir. Riduan Sukardi, M.T. selaku mentor pembimbing penulis yang dengan sabar memberikan masukan dan dukungan kepada penulis dalam proses penyelesaian tugas akhir ini.
3. Pak Heru Sudrajat sebagai pemandu saat observasi di Balai Penelitian & Pengembangan Tanaman Obat & Obat Tradisional.
4. Josephine Hardjawikarta dan Remona Kartika selaku kelompok kecil selama tugas akhir.
5. Teman – teman seperjuangan Arsitektur'09 Universitas Kristen Petra khususnya teman-teman di TA69 yang sudah membantu penulis.
6. Semua pihak yang belum disebutkan diatas

Akhir kata penulis mohon maaf atas kekurangan dalam penulisan tugas akhir ini dan penulis dengan senang hati menerima kritik dan saran yang membangun bagi penulis di kemudian hari. Semoga tugas akhir ini dapat bermanfaat bagi rekan-rekan mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Devie Tedjawidjaja. Graha Jamu Dan Budidaya Toga Di Batu. <http://dewey.petra.ac.id>. Surabaya: Universitas Kristen Petra. 2004
- [2] Foresight. *Indonesia Negri Seribu Raja*. Jakarta: Foresight Asia. 2004
- [3] Hakim, Rustam. *Komponen Perancangan Arsitektur Lansekap*. Jakarta : Bumi Aksara. 2012
- [4] Josephine Metta Handayani. Fasilitas Wisata Edukasi Jamu di Wonogiri. <http://dewey.petra.ac.id>. Surabaya: Universitas Kristen Petra. 2010
- [5] Naredi, Paul, Rainer. *A Design Manual Museum Buildings*. Boston: Birkhauser
- [6] Neufert, Ernst (terjemahan oleh Sunarto Tjahjadi). *Data Arsitek Jilid 1*. Jakarta : Airlangga, 2002
- [7] Neufert, Ernst (terjemahan oleh Sunarto Tjahjadi). *Data Arsitek Jilid 2*. Jakarta : Airlangga, 2002
- [8] Neufert, Ernest. *Architects' Data 3rd edition*. Oxford : Blackwell Science, 2002
- [9] Scrivens, Stephen. *Interior Planting In Large Buildings*. London: The Architectural Press
- [10] Susan, Jane Beers. *Jamu The Ancient Indonesian Art Of Herbal Healing*. Jakarta: Java Books Indonesia. 2001
- [11] Wijayakusuma, Hembing, Setiawan Dalimartha dan Wirian. *Tanaman Berkhasiat Obat di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Kartini. 1995